

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cadar, saat ini telah menjadi bagian dari fenomena keagamaan di kalangan wanita muslimah yang oleh para penggunanya banyak diakui sebagai bagian dari symbol ketaatan kepada Allah dan ajaran agama. Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas memeluk agama Islam, cadar sudah bukan menjadi hal baru, meski tidak banyak namun tidak jarang pula kini dijumpai wanita muslimah yang menggunakan cadar ketika beraktivitas di kesehariannya.¹ Cadar sendiri merupakan pakaian tambahan yang digunakan bersama jilbab bagi wanita muslimah untuk menutup sebagian atau seluruh wajahnya dengan kain panjang yang menjulur hingga ke batas dada dan hanya menampilkan bagian mata.

Penggunaan cadar sering kali diikuti peraturan sikap tidak tertulis dalam membatasi muslimah yang menggunakannya saat berinteraksi terutama terhadap laki-laki yang bukan *mahram* sebagai bentuk penjagaan dari fitnah dan dosa.² Hal tersebut menjadi sebab mengapa perempuan bercadar terkesan menutup diri dari pergaulan khususnya dengan lawan jenis.

¹ Khandan Qolbi & Prof.Dr. Muhammad Ali Haidar, MA, "Makna Penggunaan Cadar Mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA)," *Jurnal Unesa*, Volume 01 Nomor 03 (Tahun 2013), hal. 1

² Alif Fathur Rahman & Muhammad Syafiq, "Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 7, No. 2 (Tahun 2017), hal. 104

Menggunakan cadar bagi beberapa muslimah tidak sekedar gaya berbusana, lebih dari itu bercadar merupakan bentuk ekspresi identitas keagamaan penggunanya. Karena hal tersebut pula perdebatan berkaitan penggunaan kain yang menutup wajah tersebut muncul karena ada perbedaan pendapat dalam ajaran agama di kalangan muslim Indonesia termasuk pula cara berpakaian yang umum berlaku di Indonesia.³ Maka tidak jarang ditemukan perilaku diskriminasi yang ditujukan kepada para muslimah bercadar baik ketika mereka berada di lingkungan masyarakat maupun lingkungan kampus karena stigma yang menyebar seringkali mengkaitkan wanita bercadar dengan paham negatif yang mengarah pada penyimpangan beragama seperti fanatisme, bahkan tidak sedikit yang menyebut keberadaan mereka sebagai bagian dari kelompok Islam radikal.

Seperti pernyataan Amer yang dikutip oleh jurnal komunikasi Malaysia: *“Some People still view the niqab as a threat of national security, a possible cover up for suicide bombers, and worrying reminder that the world is not safe at the turn of the new millennium.”*⁴ Berdasarkan statement Amer tersebut dapat diketahui bahwa sebagian orang masih memandang *niqab* (cadar) sebagai ancaman keamanan nasional. Hal ini menunjukkan masih terdapat penolakan sebagian besar penduduk dunia khususnya di negara-negara barat, mengenai keberadaan perempuan bercadar.

³ Ibid

⁴ Nasrin Akter Chowdhury, Hanif Suhairi Abu Bakar & Amani Ali Elmetwally, “Misconception of Islamic Apparel, Niqab: A Phenomenological Approach,” *Jurnal Komunikasi Malaysia* jilid 33 No.4 (Tahun 2017), hal. 207

Berbagai berita dan isu yang tersebar sering kali menyudutkan para wanita bercadar di berbagai wilayah termasuk Indonesia, misalnya saja berita penangkapan para tersangka terorisme, yang secara luas diberitakan di media massa yang tidak hanya menampilkan para tersangka, tapi ikut menampilkan sosok dari para istri pelaku tindak teroris yang semuanya hampir selalu menggunakan kain penutup wajah tersebut.⁵ Hal tersebut kemudian berdampak pada terbentuknya berbagai stigma negatif di masyarakat tentang sosok perempuan bercadar.

Meski banyaknya stigma negatif dalam masyarakat dan beberapa perlakuan yang terkesan anti pada perempuan pengguna cadar, tak menyurutkan motivasi beberapa muslimah di tanah air untuk tetap menggunakan cadar, bahkan terkesan menjadikan hal tersebut sebagai konsekwensi dan tantangan yang harus mereka hadapi dari pilihan yang telah mereka ambil.

Seperti saat ini penggunaan cadar di lingkungan kampus baik PTN maupun PTS cukup sering ditemukan, keberadaan mereka seringkali mengundang perhatian disebabkan cara berbusana mereka yang dianggap berbeda dengan mahasiswi pada umumnya yang tidak menggunakan cadar. Hal ini tentu saja memunculkan berbagai perbedaan pandangan mengenai mahasiswi bercadar itu sendiri, anggapan umum tentang wanita bercadar adalah sebagai sosok yang tertutup dari pergaulan khususnya dengan yang bukan *mahram*, dan sering pula cadar menjadi simbol ketaatan seorang

⁵ Rahman & Syafiq, *Op.Cit.*, hal. 104

muslimah pada agama, karena berupaya menjaga diri dari berbagai sumber fitnah, meski begitu anggapan negatif belum sepenuhnya lepas mengaitkan wanita bercadar dengan kelompok yang memiliki paham fanatisme, radikal, eksklusif, bahkan sebutan teroris. Hal ini menjadi menarik apakah pandangan negatif tersebut juga berlaku di lingkungan UMM, karena seperti yang diketahui UMM adalah Universitas berbasis Islam yang moderat hal tersebut tampak melalui sikap kampus yang terbuka dengan pilihan berbusana para mahasiswinya, dapat dilihat UMM tidak memaksa atau mewajibkan para mahasiswi khususnya yang muslim untuk menggunakan jilbab, dan tidak mempermasahkan pilihan gaya berbusana para mahasiswi selama tidak melanggar peraturan yang berlaku, termasuk penggunaan cadar beberapa mahasiswi yang hingga saat ini belum pernah ada larangan secara khusus yang mengarah pada penggunaan cadar di kampus.

Cadar maupun jilbab saat ini dapat dikategorikan sebagai simbol dan bentuk komunikasi non verbal yang secara umum memberitahukan dengan langsung identitas diri sebagai seorang wanita muslimah, walau tidak memperkenalkan diri kepada orang lain.⁶ Keputusan menggunakan cadar sebagai pelengkap busana jilbab pada perempuan muslim bukanlah sebuah keputusan yang mudah. Keberadaan cadar yang tidak sepopuler jilbab khususnya di Indonesia menyebabkan mereka yang menggunakan cadar masuk menjadi kelompok minoritas di masyarakat ataupun lingkungan

⁶ Lisa Aisiyah Rasyid & Rosdalina Bukido, "Problematika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, Vol.16 No. 1 (Tahun 2018), hal. 83

kampus dan tentu saja keputusan itu membuat mereka harus menghadapi *pro* dan *kontra* dari berbagai kalangan yang mereka temui. Meski begitu nyatanya tak menghalangi beberapa mahasiswi untuk tetap menggunakan kain penutup wajah tersebut.

Universitas Muhammadiyah Malang menjadi salah-satu perguruan tinggi swasta terbesar di kota Malang berbasis Islam Muhammadiyah, yang kini semakin ramai bermunculan mahasiswi-mahasiswi pengguna cadar dari berbagai fakultas dan jurusan yang bervariasi tidak hanya dari jurusan berbasis agama tetapi juga dari berbagai bidang keilmuan umum. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa cadar telah menjadi pilihan gaya berbusana bagi sebagian kalangan mahasiswi muslimah di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Malang. Keberadaan cadar senantiasa melekat kuat sebagai bentuk ketaatan seorang muslimah untuk menjalankan ajaran agama yang diyakininya, fenomena keagamaan yang terus berkembang di masyarakat saat ini mengangkat popularitas cadar sebagai bagian dari syi'ar agama untuk menyempurnakan penutup tubuh bagi wanita muslimah yang dihukumi wajib bagi sebagian Ulama untuk digunakan kaum muslimah.

Melalui beberapa pengamatan tersebut penulis tertarik meneliti dengan mencoba mengetahui lebih jauh mengenai penggunaan cadar di kalangan mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang. Cadar yang sering dikaitkan dengan kondisi keagamaan penggunaannya menjadi masalah baru yang menarik untuk dikaji kebenaran hal tersebut, karena itu penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini akan menggunakan metode fenomenologi agar dapat

mengkaji lebih dalam pengalaman dan perasaan serta makna dari cadar sebagai fenomena keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana wawasan pengetahuan mahasiswi bercadar di UMM berkaitan dengan syari'at penggunaan cadar dalam Islam ?
2. Apa saja latar belakang motivasi yang mendasari mahasiswi UMM menggunakan cadar ?
3. Bagaimana pengalaman dan perasaan mahasiswi bercadar di UMM setelah mantap menggunakan cadar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengeksplorasi wawasan pengetahuan mahasiswi bercadar di UMM mengenai syari'at penggunaan cadar dalam Islam.
2. Mengidentifikasi latar belakang dan motivasi yang mendasari mahasiswi UMM menggunakan cadar.
3. Mendeskripsikan pengalaman dan perasaan mahasiswi pengguna cadar di UMM setelah mantap menggunakan cadar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan oleh penulis baik pada latar belakang masalah maupun tujuan penelitian di atas, maka penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan secara empirik tentang cadar sebagai fenomena keagamaan di kalangan mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan memperkaya konsep penggunaan cadar bagi perempuan muslimah di lingkungan kampus.
2. Secara praktis, hasil yang diperoleh melalui penelitian ini dapat menyumbang pemikiran serta kontribusi informasi dan pengetahuan tentang cadar sebagai fenomena keagamaan di kalangan mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami judul penelitian “Cadar Sebagai Fenomena Keagamaan di Kalangan Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang” maka peneliti memandang perlu memberikan penegasan dan penjelasan seperlunya mengenai istilah yang terdapat pada judul skripsi, sebagai berikut :

1. Cadar

Cadar merupakan kain penutup wajah wanita baik sebagian ataupun sepenuhnya, minimal menutup dari hidung hingga mulut dan hanya menampilkan bagian mata.⁷ Cadar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah istilah untuk menyebut kain panjang yang menjulur hingga batas dada yang digunakan oleh beberapa mahasiswi untuk menutupi wajah nya dan hanya menampilkan bagian mata saja.

⁷ Ibid., hal.77

2. Fenomena

Fenomena dalam konsepsi Huesserl adalah realitas yang tampak, tanpa pembatas antara manusia dengan realitas itu. Fenomena adalah realitas itu. Fenomena merupakan realitas yang menampakkan dirinya sendiri kepada manusia. Sementara itu, dalam menghadapi fenomena itu manusia melibatkan kesadarannya, dan kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu realitas.⁸

Maka perlu dipahami bahwa fenomena adalah suatu yang dapat diamati oleh manusia baik berupa kejadian maupun berupa benda karena ia dapat dilihat dan memungkinkan munculnya suatu keadaan yang tercipta karena keberadaannya. Fenomena juga dapat dipahami sebagai rangkaian dari suatu gejala, peristiwa atau keadaan yang dapat diamati dan dinilai menggunakan berbagai praktik ilmiah. Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah praktik penggunaan cadar di kalangan mahasiswa UMM yang saat ini tengah menggejala, untuk itu peneliti berupaya menggali dan memahami lebih jauh mengenai pengalaman dan perasaan subjek serta motivasi yang mendasari mereka untuk bercadar, dan juga menggali makna penggunaan cadar untuk meningkatkan kualitas penghayatan keagamaan pengguna cadar itu sendiri.

⁸ Bertens dalam O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi" *Jurnal MediaTor*, Vol.9 No.1 (Juni, 2008), hal.167-168

3. Keagamaan

Keagamaan merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta cerminan diri atas ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut.⁹

Keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sikap yang kuat terhadap ajaran agama Islam berupa keyakinan yang dianut, yang tercermin dalam praktik penggunaan cadar di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang.

4. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang

Mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelajar perempuan yang aktif melakukan studi di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), yaitu seluruh mahasiswa bercadar dari berbagai fakultas dan jurusan yang ada di UMM.

⁹ W.J.S. Poerwadarminto, "Kamus Umum Bahasa Indonesia," (Jakarta: Balai Pustaka 1986)